



Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi

Ari Abdi Widodo¹, Muhammad Husni²
Universitas Al Qolam Malang, Indonesia¹⁻²,
Email Korespondensi: ariabdi123@gmail.com

Article received: 20 Oktober 2024, Review process: 03 November 2024
Article Accepted: 24 Januari 2025, Article published: 31 Januari 2025

ABSTRACT

Digitalization in pesantren education presents both challenges and opportunities in preserving Islamic traditions while adapting to technological advancements. Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang, one of Indonesia's major pesantren, has begun integrating digital technology into its educational system. This study aims to analyze digitalization strategies in the internalization of Aswaja values for Generation Z. Using a qualitative descriptive approach, this research explores how pesantren incorporate technologies such as Maktabah Syamilah, e-learning platforms, and social media into their teaching methods. The findings indicate that digitalization can enhance learning effectiveness if applied through proper strategies, such as blended learning, digital literacy training for educators and students, and balanced regulations between technology use and pesantren traditions. Moreover, the primary challenges include limited infrastructure, human resource readiness, and concerns over changes in students' learning patterns. This study concludes that digitalization is not a threat to pesantren but can be an effective tool for instilling Aswaja values in Generation Z when implemented with appropriate and well-directed strategies.

Keywords: Digitalization Strategy, Pesantren, Generation Z, Technology Era

ABSTRAK

Digitalisasi dalam pendidikan pesantren menghadirkan tantangan dan peluang dalam menjaga tradisi keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang sebagai salah satu pesantren besar di Indonesia mulai mengadopsi teknologi digital dalam sistem pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi digitalisasi dalam internalisasi nilai Aswaja bagi Generasi Z. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pesantren mengintegrasikan teknologi seperti Maktabah Syamilah, e-learning, dan media sosial dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran jika diterapkan dengan strategi yang tepat, seperti pendekatan blended learning, pelatihan literasi digital bagi tenaga pengajar dan santri, serta regulasi yang seimbang antara penggunaan teknologi dan tradisi pesantren. Selain itu, tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, serta kekhawatiran terhadap perubahan pola belajar santri. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan ancaman bagi pesantren, tetapi dapat

menjadi alat efektif untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada Generasi Z jika diterapkan dengan strategi yang tepat dan terarah

Kata Kunci: *Strategi Digitalisasi, Pesantren, Generasi Z, Era Teknologi*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama memainkan peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan akidah santri, terutama dalam menjaga dan menerapkan ajaran Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah). Sebagai institusi pendidikan yang mengedepankan proses pengajaran kitab kuning dan pengamalan ajaran-ajaran klasik, pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam membina generasi penerus yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Namun, dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi informasi yang sangat mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, pesantren dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai tradisional tersebut. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara belajar dan cara berinteraksi generasi muda, terutama Generasi Z, yang tumbuh dan berkembang dengan akses informasi yang sangat luas melalui internet dan media sosial. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran guna mendukung internalisasi nilai-nilai Aswaja, terutama agar dapat diterima oleh generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Meskipun ada tantangan dalam menerapkan teknologi, digitalisasi pendidikan pesantren membuka peluang baru untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut melalui media yang lebih dinamis dan mudah dijangkau oleh para santri. Hal ini sesuai dengan pandangan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa digitalisasi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran di pesantren, namun juga memerlukan strategi yang tepat agar tidak mengurangi esensi dari nilai-nilai agama yang diajarkan (Harsono, H. 2019). Bahkan, meskipun banyak penelitian yang membahas penggunaan teknologi dalam pendidikan, belum banyak yang mengkaji secara khusus implementasi digitalisasi dalam mempertahankan nilai-nilai lokal seperti Aswaja di pesantren, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam menjembatani gap tersebut (Zainuddin, M. 2021).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berakar di masyarakat, memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja, yang menjadi landasan ajaran keagamaan bagi mayoritas umat Islam di Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi pemahaman yang moderat dalam beragama, yang mengajarkan keseimbangan antara wahyu dan akal, serta mengutamakan prinsip-prinsip toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses internalisasi ini dilakukan melalui metode pengajaran kitab kuning yang mengacu pada sumber-sumber klasik yang dijaga secara turun-temurun di pesantren. Meskipun demikian, dalam era digital ini, tantangan bagi pesantren adalah bagaimana menjaga eksistensi ajaran-ajaran tersebut agar tetap relevan dengan kondisi zaman dan dapat diterima oleh generasi muda yang lebih terbiasa dengan media digital. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi

alat bantu yang efektif untuk menyampaikan ajaran Aswaja kepada santri di era modern, namun dengan penyesuaian yang tepat agar tidak mengubah substansi ajaran tersebut. Oleh karena itu, pesantren harus mampu mengembangkan strategi digitalisasi yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap terjaga dengan baik (Abdul Ghofur, A. 2020).

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Mereka dikenal memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan internet, serta lebih terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan mudah melalui platform digital. Perubahan cara berkomunikasi, belajar, dan bahkan dalam hal kebiasaan sehari-hari, menunjukkan betapa besar pengaruh teknologi terhadap pola pikir dan gaya hidup mereka. Sebagai generasi yang sangat akrab dengan media sosial, mereka lebih cenderung mengakses informasi dari berbagai sumber secara langsung melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Hal ini menuntut pesantren untuk merumuskan kembali strategi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, agar nilai-nilai agama tetap dapat ditanamkan secara efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang berbasis teknologi dan multimedia, yang membuat mereka lebih mudah menerima informasi dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari (Siti Nurhayati, A. 2022). Oleh karena itu, pesantren perlu mengadopsi metode pembelajaran berbasis digital yang tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga dapat menjawab tantangan untuk mendekatkan generasi Z dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai Aswaja yang menjadi ciri khas pesantren.

Pendidikan pesantren di era digital menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa pesantren tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman. Meskipun pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga ajaran agama Islam melalui pengajaran kitab kuning dan sistem belajar yang terstruktur, tantangan terbesar terletak pada integrasi teknologi dalam metode pembelajaran yang sudah mapan tersebut. Akses terhadap teknologi dan infrastruktur digital menjadi kendala utama di banyak pesantren, terutama di daerah-daerah terpencil, yang masih terbatas dalam hal akses internet, perangkat digital, dan pelatihan tenaga pengajar untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, adopsi teknologi dalam pesantren juga menghadapi resistensi dari sebagian pihak yang khawatir bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi nilai-nilai spiritual dan kesan religius dalam pendidikan pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada potensi besar dalam penggunaan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran, keberhasilan integrasi digital sangat bergantung pada kesiapan pesantren dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini (Muhammad Alwi, D. 2021). Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk melakukan upaya transformasi yang berkelanjutan, dengan mengutamakan

pelatihan guru, pengadaan infrastruktur, dan pengembangan kurikulum yang memadukan aspek teknologi dan nilai-nilai agama secara harmonis.

Digitalisasi pendidikan pesantren dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh pesantren di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren tidak hanya dapat memperluas jangkauan pendidikan, tetapi juga memberikan metode pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda yang lebih akrab dengan perangkat digital. Implementasi digitalisasi dalam pesantren dapat mencakup penggunaan aplikasi pendidikan, platform pembelajaran daring, serta media sosial untuk menyebarkan ajaran agama Islam, khususnya nilai-nilai Aswaja, kepada para santri. Digitalisasi ini tidak hanya memberikan kemudahan akses terhadap materi pembelajaran, tetapi juga memungkinkan pesantren untuk memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif, seperti penggunaan video, podcast, dan modul digital. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren berpotensi meningkatkan kualitas pengajaran dan penguasaan materi oleh santri, serta memperkaya pengalaman belajar mereka melalui berbagai sumber belajar yang lebih beragam (Rudiansyah, A. 2020). Oleh karena itu, digitalisasi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di pesantren, serta memperkuat proses internalisasi nilai Aswaja dalam diri santri, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan di era globalisasi.

Salah satu langkah penting dalam mengoptimalkan digitalisasi pendidikan pesantren adalah pengembangan kurikulum yang berbasis teknologi. Kurikulum yang mengintegrasikan teknologi bukan hanya soal penggunaan perangkat digital, tetapi juga tentang merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan generasi Z tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan pesantren. Dalam hal ini, pesantren harus mampu menyusun kurikulum yang menggabungkan materi keagamaan dengan keterampilan digital yang relevan, sehingga santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan yang dapat digunakan di dunia yang serba digital ini. Pengembangan kurikulum berbasis teknologi dapat mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan media interaktif untuk mengajarkan materi agama, serta keterampilan digital yang mendukung kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, kurikulum juga perlu mencakup pembelajaran tentang etika digital, yang sangat penting untuk membekali santri dalam menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa studi menunjukkan bahwa kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai agama dan teknologi dapat membantu santri memahami hubungan antara dunia digital dan ajaran agama mereka, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, T. 2021). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis teknologi menjadi langkah penting yang dapat membantu pesantren dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang relevan di era digital.

Pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan globalisasi, terutama di era yang didominasi oleh

perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat. Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum, pesantren harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ajaran agama yang moderat, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia global. Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk cara santri mengakses informasi dan berinteraksi dengan dunia luar. Dalam menghadapi globalisasi, pesantren harus mampu menyediakan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan yang mendukung kompetensi santri dalam dunia yang semakin terhubung secara digital. Hal ini mengharuskan pesantren untuk lebih adaptif terhadap perubahan zaman, baik dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, maupun infrastruktur yang digunakan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil memanfaatkan teknologi informasi dengan bijak dapat memperluas wawasan santri dan mempersiapkan mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan global, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari (Taufik, S. 2020). Oleh karena itu, pesantren harus terus berinovasi dalam mengembangkan model pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi digitalisasi pendidikan pesantren dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja pada generasi Z di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang. Dengan fokus pada penerapan teknologi dalam kurikulum pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengoptimalkan penyampaian nilai-nilai agama yang moderat, tanpa mengabaikan esensi ajaran yang sudah ada. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya untuk menggali potensi digitalisasi sebagai alat bantu dalam memperkuat pembelajaran dan pemahaman nilai Aswaja di kalangan santri, serta untuk melihat tantangan dan peluang yang ada dalam proses digitalisasi tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di pesantren, khususnya dalam menghadapi kebutuhan generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam mengimplementasikan teknologi secara efektif, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan pesantren (Zulkarnain, A. 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena digitalisasi pendidikan pesantren dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja pada generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk memahami konteks sosial dan budaya yang terjadi di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang secara mendalam. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman individu dan memperoleh pemahaman yang lebih kompleks tentang interaksi sosial dalam suatu fenomena. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada

penggambaran, interpretasi, dan pemahaman pengalaman para pengurus, pengajar, dan santri dalam proses digitalisasi pendidikan pesantren (Creswell, J. W. 2014). Desain penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara rinci tanpa melakukan perubahan atau eksperimen terhadap objek penelitian. Penelitian deskriptif sangat cocok digunakan untuk studi kasus seperti ini, di mana peneliti berusaha memahami dan menjelaskan situasi yang ada di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang, terutama terkait dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang, sebuah pesantren yang terletak di Malang, yang sedang melakukan integrasi teknologi dalam pendidikan untuk internalisasi nilai-nilai Aswaja kepada generasi Z. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan pesantren tersebut sebagai model yang relevan dalam konteks penelitian ini (Nurkholis, M. 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus pesantren, pengajar, dan beberapa santri untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka mengenai penerapan digitalisasi dalam pendidikan pesantren. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat langsung implementasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kurikulum, program pembelajaran digital, dan kebijakan yang terkait dengan digitalisasi di pesantren. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan kontekstual, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam (Fajri, H. 2019). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari wawancara dan observasi. Proses ini melibatkan kategorisasi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema yang relevan, dan interpretasi makna dari setiap kategori yang ditemukan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini untuk memastikan akurasi dan keterandalan data yang diperoleh, serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, H. 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan strategi digitalisasi pendidikan pesantren dalam internalisasi nilai aswaja bagi generasi z di era teknologi, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Digitalisasi dalam Pendidikan Pesantren

Digitalisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu bentuk implementasi digitalisasi adalah penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran, seperti komputer,

proyektor, dan akses internet yang mulai diterapkan di beberapa kelas. Pemanfaatan teknologi ini bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran kitab kuning dan ilmu agama dengan pendekatan yang lebih interaktif. Sebagai contoh, para pengajar mulai menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah sebagai referensi digital untuk kitab-kitab klasik, sehingga santri dapat mengakses berbagai literatur dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini mencerminkan perubahan metode pembelajaran yang sebelumnya hanya mengandalkan kitab fisik menjadi lebih fleksibel dengan sumber digital yang lebih luas. Digitalisasi ini juga mempermudah proses pencarian referensi dan mempercepat pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan, tanpa menggantikan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan yang tetap menjadi ciri khas pesantren (Ramadhani, S. 2022).

Perubahan metode pembelajaran akibat digitalisasi di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang terlihat dalam penerapan media pembelajaran berbasis teknologi. Jika sebelumnya proses pembelajaran hanya bersumber dari interaksi lisan antara kiai dan santri, kini pesantren mulai menerapkan metode blended learning dengan mengombinasikan tatap muka dan pemanfaatan platform digital. Beberapa kelas telah memanfaatkan video pembelajaran serta materi digital yang dapat diakses melalui perangkat santri, terutama bagi mereka yang mengikuti program pendidikan formal di pesantren. Selain itu, beberapa pengajar juga mulai menggunakan PowerPoint dalam menyampaikan materi agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Penerapan teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya bagi generasi Z yang terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan interaktif. Namun, perubahan ini tetap diimbangi dengan pendekatan tradisional untuk menjaga keaslian metode pendidikan pesantren, sehingga santri tetap mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tradisi keilmuan Islam (Hasan, M. 2021).

Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang merespons perkembangan teknologi dengan sikap yang selektif dan adaptif. Pimpinan pesantren memahami bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang bermanfaat jika digunakan dengan bijak, tetapi juga dapat membawa tantangan tersendiri dalam menjaga nilai-nilai kepesantrenan. Oleh karena itu, pesantren mengambil langkah strategis dengan memberikan pelatihan kepada para pengajar agar mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pesantren juga menetapkan kebijakan terkait penggunaan internet bagi santri, dengan membatasi akses hanya untuk kepentingan akademik dan keagamaan. Hal ini bertujuan untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan teknologi secara berlebihan dan memastikan bahwa digitalisasi tetap sejalan dengan visi pesantren dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berpegang teguh pada nilai-nilai Aswaja (Hidayat, A. 2020).

Implementasi digitalisasi di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang membawa berbagai dampak positif bagi pendidikan santri. Dengan adanya teknologi, santri memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber keilmuan Islam, baik melalui kitab digital maupun ceramah-ceramah keagamaan yang tersedia di platform daring. Selain itu, digitalisasi juga membantu meningkatkan keterampilan literasi digital santri, yang sangat dibutuhkan dalam

menghadapi tantangan zaman. Namun, di sisi lain, pesantren juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter santri agar tetap disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, pesantren terus mengembangkan kebijakan dan metode pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kepesantrenan, sehingga santri dapat tumbuh sebagai generasi yang adaptif dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam (Zulkarnain, T. 2019).

2. Strategi Digitalisasi dalam Internalisasi Nilai Aswaja

Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang telah mengadopsi berbagai media digital untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Aswaja. Salah satu media utama yang digunakan adalah Maktabah Syamilah, sebuah aplikasi perpustakaan digital yang berisi ribuan kitab klasik yang menjadi rujukan utama dalam kajian keislaman. Dengan aplikasi ini, santri dapat dengan mudah mencari referensi kitab tanpa harus membawa banyak buku fisik, sehingga pembelajaran menjadi lebih praktis dan efisien. Selain itu, pesantren juga mulai menerapkan sistem e-learning berbasis website dan aplikasi yang berisi materi pelajaran, video ceramah, serta forum diskusi daring yang memungkinkan santri untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Pemanfaatan media digital ini bertujuan untuk memperluas akses santri terhadap ilmu pengetahuan serta menguatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Aswaja dalam konteks yang lebih modern (Syarif, H. 2022).

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi Z, termasuk santri di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang. Pesantren menyadari bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja secara luas. Oleh karena itu, pesantren mulai memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp untuk membagikan kajian keislaman, ceramah para kiai, serta konten edukatif tentang akidah Aswaja. Dengan strategi ini, santri tidak hanya mendapatkan pengajaran dalam lingkungan pesantren tetapi juga tetap terhubung dengan nilai-nilai Aswaja saat mereka berselancar di dunia digital. Namun, pesantren juga menerapkan pengawasan ketat terhadap penggunaan media sosial agar tetap dalam koridor yang positif dan tidak mengarah pada konten yang bertentangan dengan ajaran Islam (Syamsuddin, A. 2021).

Dalam menghadapi era digital, Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang tidak hanya menerapkan teknologi dalam pembelajaran tetapi juga membekali santri dengan keterampilan digital yang relevan. Pelatihan yang diberikan mencakup cara menggunakan aplikasi keislaman, pembuatan konten dakwah digital, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Aswaja. Program ini bertujuan untuk menciptakan santri yang tidak hanya paham ilmu agama tetapi juga mampu beradaptasi dengan teknologi modern dan menyebarkan dakwah melalui media digital. Dengan adanya pelatihan ini, santri dapat lebih percaya diri dalam berdakwah dan turut serta dalam membangun narasi Islam moderat yang sesuai dengan prinsip Aswaja di dunia maya (Rahman, F. 2020).

Selain santri, pengembangan kompetensi digital juga diberikan kepada para pengajar agar mereka dapat mengoptimalkan teknologi dalam pembelajaran. Pesantren mengadakan pelatihan bagi ustaz dan ustazah tentang penggunaan media digital, mulai dari pemanfaatan aplikasi pembelajaran, pembuatan materi berbasis multimedia, hingga strategi mengajar dalam kelas daring. Dengan meningkatnya kompetensi digital para pengajar, proses internalisasi nilai-nilai Aswaja menjadi lebih efektif dan sesuai dengan gaya belajar generasi Z. Selain itu, pengajar juga diajarkan bagaimana mengelola kelas digital secara interaktif agar santri tetap aktif dalam diskusi dan memahami materi dengan baik. Langkah ini sejalan dengan upaya pesantren untuk menjaga relevansi sistem pendidikan Islam di tengah perkembangan teknologi yang terus berkembang (Yusuf, M. 2019).

3. Tantangan dan Solusi dalam Digitalisasi Pendidikan Pesantren

Meskipun digitalisasi telah membawa banyak manfaat dalam dunia pendidikan pesantren, penerapannya di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti akses internet yang belum merata di seluruh area pesantren serta keterbatasan perangkat elektronik yang dapat digunakan oleh santri. Sebagian besar santri berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga tidak semua memiliki perangkat pribadi yang mendukung pembelajaran digital. Selain itu, terdapat tantangan dalam hal kesiapan sumber daya manusia, terutama dalam hal kompetensi digital para pengajar yang masih perlu ditingkatkan. Banyak ustaz dan ustazah yang terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional, sehingga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan platform digital yang lebih interaktif (Hasan, M. 2021).

Selain kendala teknis, penerapan digitalisasi di pesantren juga menghadapi tantangan dari aspek kultural dan regulasi internal. Tradisi pesantren yang sangat menjunjung tinggi metode pembelajaran klasik seperti sorogan dan bandongan sering kali membuat sebagian pihak khawatir bahwa digitalisasi dapat menggeser esensi pendidikan pesantren yang berbasis sanad keilmuan. Beberapa kiai dan pengajar masih memiliki kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi kedisiplinan santri dan mengganggu fokus mereka dalam menghafal dan memahami kitab kuning. Selain itu, regulasi internal pesantren mengenai penggunaan perangkat elektronik juga cukup ketat, sehingga penerapan pembelajaran berbasis teknologi harus dilakukan dengan pendekatan yang seimbang agar tidak bertentangan dengan prinsip kepesantrenan yang telah lama dijaga (Hidayat, A. 2020).

Untuk mengatasi kendala tersebut, Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang telah menerapkan beberapa strategi guna memastikan digitalisasi pendidikan berjalan dengan efektif tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren. Salah satu solusinya adalah dengan menyediakan akses teknologi secara bertahap, seperti penyediaan laboratorium komputer dan hotspot internet di beberapa titik strategis di dalam pesantren. Selain itu, pesantren juga mulai mengadakan program pelatihan bagi para pengajar agar mereka lebih familiar dengan teknologi dan mampu menggunakannya dalam proses

pembelajaran. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para ustaz dan ustazah tidak hanya memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga dapat mengintegrasikannya dengan metode pembelajaran pesantren yang telah ada (Ramadhani, S. 2022).

Agar digitalisasi di pesantren dapat berjalan lebih optimal, diperlukan sinergi antara pihak pesantren, pemerintah, dan masyarakat. Pemerintah dapat berperan dalam memberikan dukungan berupa bantuan infrastruktur teknologi dan pelatihan bagi tenaga pengajar agar lebih siap menghadapi era digital. Sementara itu, pesantren juga perlu menyesuaikan regulasi internal agar penggunaan teknologi tetap terkendali dan sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan sistem blended learning, di mana teknologi digunakan sebagai media pendukung tanpa menggantikan metode tradisional. Selain itu, literasi digital juga harus ditanamkan kepada santri agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan produktif. Dengan strategi ini, digitalisasi dapat berjalan secara efektif dan tetap menjaga esensi pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai Aswaja (Yusuf, M. 2019).

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pendidikan pesantren telah memberikan dampak signifikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja bagi santri. Penggunaan media digital seperti Maktabah Syamilah dan platform e-learning telah membantu santri mengakses sumber belajar dengan lebih mudah dan efisien. Selain itu, media sosial juga memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Aswaja kepada generasi Z dengan pendekatan yang lebih relevan dan menarik. Namun, di sisi lain, terdapat berbagai tantangan dalam implementasi digitalisasi, mulai dari keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan tenaga pendidik, hingga kendala kultural dalam mengadaptasi teknologi ke dalam sistem pembelajaran pesantren. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk memastikan digitalisasi dapat berjalan optimal tanpa menghilangkan esensi pendidikan pesantren yang berbasis tradisi keislaman. Agar digitalisasi pendidikan pesantren dapat berjalan dengan lebih efektif, pesantren perlu mengadopsi strategi yang berbasis pada keseimbangan antara teknologi dan tradisi. Salah satu rekomendasi utama adalah mengembangkan sistem blended learning, yang menggabungkan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendukung. Selain itu, pesantren perlu meningkatkan kompetensi digital tenaga pengajar melalui pelatihan berkala agar mereka mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara optimal. Dari segi infrastruktur, pesantren dapat bekerja sama dengan pemerintah atau pihak swasta dalam menyediakan akses internet yang lebih merata serta fasilitas perangkat teknologi yang memadai bagi santri dan pengajar. Peningkatan literasi digital di kalangan santri juga menjadi hal yang krusial agar mereka dapat

menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, tanpa mengurangi kedisiplinan dan nilai-nilai kepesantrenan yang telah lama dijaga.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan pesantren di masa depan, terutama dalam menghadapi era digital yang terus berkembang. Digitalisasi bukan hanya menjadi sebuah kebutuhan, tetapi juga merupakan peluang bagi pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam kepada masyarakat luas. Dengan mengadopsi teknologi secara bijak, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang tetap relevan bagi generasi Z tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pusat pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai Aswaja. Ke depan, pesantren perlu terus berinovasi dalam mengembangkan kurikulum yang selaras dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan esensi keilmuan pesantren yang telah diwariskan oleh ulama terdahulu. Dengan demikian, pesantren dapat tetap menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Ghofur, A. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45-56.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fadillah, T. (2021). Kurikulum Pesantren Berbasis Teknologi: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(4), 203-214.
- Fajri, H. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- Harsono, H. (2019). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Digital: Menyongsong Tantangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 101-112.
- Hasan, M. (2021). Kendala dan Peluang Digitalisasi dalam Pendidikan Islam Tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 8(1), 45-58.
- Hasan, M. (2021). Respon Pesantren terhadap Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan. *Jurnal Islam dan Teknologi*, 8(1), 32-44.
- Hidayat, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. *Jurnal Keislaman dan Teknologi*, 12(3), 99-112.
- Hidayat, A. (2020). Transformasi Pesantren di Era Digital: Antara Pelestarian Tradisi dan Inovasi Teknologi. *Jurnal Keislaman dan Teknologi*, 12(3), 67-80.
- Muhammad Alwi, D. (2021). Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Digital: Analisis Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 57-67.
- Nurkholis, M. (2020). Peran Pesantren dalam Digitalisasi Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 45-56.
- Rahman, F. (2020). Pelatihan Keterampilan Digital bagi Santri di Era 4.0: Studi Kasus Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Keislaman dan Teknologi*, 7(2), 87-98.

-
- Ramadhani, S. (2022). Strategi Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 10(2), 33-50.
- Ramadhani, S. (2022). Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 10(2), 45-60.
- Rudiansyah, A. (2020). Peran Digitalisasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 22(3), 112-124.
- Siti Nurhayati, A. (2022). Pembelajaran Digital di Era Generasi Z: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 88-98.
- Sugiyono, H. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, A. (2021). Peran Media Sosial dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 9(3), 112-126.
- Syarif, H. (2022). Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Transformasi Metode Pembelajaran Islam Tradisional. *Jurnal Transformasi Islam*, 11(2), 33-48.
- Taufik, S. (2020). Pendidikan Pesantren dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Teknologi dalam Menyiapkan Santri Masa Depan. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 23(1), 45-58.
- Yusuf, M. (2019). Blended Learning sebagai Alternatif Metode Pembelajaran di Pesantren Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(1), 21-36.
- Yusuf, M. (2019). Strategi Pengajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Digitalisasi*, 14(1), 45-60.
- Zainuddin, M. (2021). Peran Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Aswaja di Tengah Perkembangan Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 123-137.
- Zulkarnain, A. (2021). Digitalisasi dalam Pendidikan Pesantren: Arah dan Strategi Implementasi di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 19(2), 175-188.
- Zulkarnain, T. (2019). Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Peluang, Tantangan, dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(4), 78-92